

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN PERAWATAN PADA PASIEN POST OPERASI KATARAK DI POLIKLINIK MATA RUMAH SAKIT ISLAM BANJARMASIN

Siti Maulidah^{1*}, Yurida Olviani², Suroto³, Eka Damayanti⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail Korespondensi: stmaulidah3105@gmail.com

Disubmit: 01 Juli 2025

Diterima: 31 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i11.21393>

ABSTRACT

Cataract is one of the leading causes of blindness in Indonesia. Cataract surgery is an effective solution to restore visual function; however, the success of the surgery is not solely determined by the medical procedure, but also by the patient's adherence to postoperative care. One of the key factors influencing adherence is family support. This study aims to examine the relationship between family support and adherence to postoperative care among cataract surgery patients at the Eye Clinic of the Islamic Hospital in Banjarmasin. This research employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 56 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire measuring two variables: family support and care adherence. The data were analyzed using the Spearman rank correlation test. The findings revealed that most respondents received good family support and demonstrated a high level of adherence to postoperative care. The study concludes that there is a significant relationship between family support and adherence to postoperative care ($p = 0.001 < 0.05$). Family support plays an important role in enhancing patient adherence during the postoperative recovery period. Healthcare professionals are encouraged to involve family members in patient education to optimize the recovery process.

Keywords: Family Support, Cataract, Adherence, Care, Postoperative

ABSTRAK

Katarak merupakan salah satu penyebab utama kebutaan di Indonesia. Operasi katarak menjadi solusi yang efektif untuk mengembalikan fungsi penglihatan, namun keberhasilan operasi tidak hanya ditentukan oleh prosedur medis, melainkan juga oleh kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan pasca operasi. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan tersebut adalah dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 56 responden yang diambil melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua variabel: dukungan keluarga dan kepatuhan perawatan. Data dianalisis menggunakan uji Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik dan tingkat kepatuhan dalam perawatan juga tergolong tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan ($p = 0,001 < 0,05$). Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan pascaoperasi. Diharapkan tenaga kesehatan dapat melibatkan keluarga dalam proses edukasi agar proses pemulihan pasien berjalan optimal.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Katarak, Kepatuhan, Perawatan, Post- Operasi

PENDAHULUAN

Katarak merupakan salah satu penyebab utama kebutaan di dunia, termasuk di Indonesia. World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2020 memperkirakan ada sebanyak 15,2 juta orang (12,7-17,9%) dengan usia di atas 50 tahun menderita kebutaan dan 78,8 juta orang (67,2-91,4%) menderita katarak sedang sampai berat dan mengalami peningkatan sebesar 29,7% pada kasus kebutaan akibat katarak (Pesudovs, et al, 2021). The International Agency for the Prevention of Blindness (IAPB) tahun 2021 menyebutkan bahwa diseluruh dunia terdapat 45 juta orang menderita katarak. Pada bulan agustus tahun 2023 WHO melaporkan terdapat sebanyak 94 juta orang di seluruh dunia yang mengalami kebutaan akibat katarak (WHO, 2023).

Di Indonesia sekitar 81,2% kebutaan pada kelompok usia di atas 50 tahun disebabkan oleh katarak (Kementerian Kesehatan, 2022). Berdasarkan data PERDAMI (2022), terdapat lebih dari 1,3 juta kasus kebutaan akibat katarak yang tersebar di berbagai provinsi. Di RS Islam Banjarmasin, kasus katarak termasuk dalam lima besar penyakit terbanyak, dengan jumlah operasi yang terus meningkat setiap tahun.

Keberhasilan operasi katarak tidak hanya bergantung pada tindakan pembedahan, tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan pascaoperasi.

Perawatan ini meliputi menjaga kebersihan mata, menghindari aktivitas berat, menggunakan obat tetes secara teratur, dan kontrol sesuai jadwal (Ayuni, 2020; Kurniawan, 2018). Kepatuhan terhadap perawatan dapat mencegah komplikasi serius seperti infeksi atau glaukoma sekunder dan mempercepat proses penyembuhan (Nizar et al., 2017 dalam Purwana et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, tidak semua pasien menunjukkan kepatuhan yang optimal.

Dalam merawat pasien setelah menjalani operasi katarak, terdapat beberapa tahapan penting yang perlu diperhatikan oleh pasien maupun keluarganya, termasuk menjaga kebersihan serta memahami hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, banyak orang yang hanya berfokus pada proses operasinya saja, padahal perawatan setelah operasi juga memiliki peran yang sangat penting. Selain memberikan edukasi kepada pasien, keterlibatan keluarga dalam mendampingi dan membantu proses pemulihan juga sangat dibutuhkan. Perawatan pascaoperasi yang dilakukan dengan tepat akan mempercepat proses penyembuhan dan mencegah terjadinya komplikasi lainnya. (Dharmaning, 2022).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien adalah dukungan dari

keluarga. Dukungan ini mencakup bantuan dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial pasien. Menurut Setiadi (2022), dukungan keluarga terbagi menjadi empat jenis: dukungan instrumental (bantuan nyata), dukungan informasional (pemberian informasi), dukungan penilaian (bantuan dalam pengambilan keputusan), dan dukungan emosional (perhatian dan kasih sayang). Kehadiran keluarga yang suportif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pasien untuk mengikuti anjuran perawatan.

Dalam konteks keperawatan, keluarga merupakan unit pelayanan kesehatan penting yang memiliki peran dalam menjaga, merawat, dan membantu penyembuhan anggotanya (Komang, 2012). Dukungan keluarga secara langsung meningkatkan motivasi pasien untuk berperilaku sehat, termasuk patuh terhadap instruksi medis pasca operasi. Studi menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari keluarga lebih patuh dalam menjalani terapi (Toulasik, 2019; Setiadi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan perawatan di Poliklinik Mata Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat dan tenaga kesehatan untuk melibatkan keluarga dalam upaya peningkatan kualitas pemulihan pasien katarak.

KAJIAN PUSTAKA

Katarak dalam bahasa Yunani disebut *katarrhakies*, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *cataract*, dan dalam bahasa Latin disebut *cataracta*, berarti menggambarkan kondisi penglihatan yang terhalang, menyerupai pandangan melalui air terjun. Katarak merupakan suatu kondisi di mana lensa mata menjadi keruh atau kehilangan kejernihannya, sehingga mengganggu kemampuan melihat (Kurniawan, 2018). Dalam bahasa Indonesia, katarak juga dikenal sebagai "bular", dan kondisi ini menyebabkan pandangan tampak buram seperti tertutup air terjun. Kekeruhan pada lensa ini bisa terjadi akibat peningkatan kadar cairan dalam lensa (hidrasi), perubahan struktur protein lensa (denaturasi), atau gabungan dari kedua proses tersebut. (Lestari, 2023).

Dukungan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam upaya perawatan kesehatan, khususnya dalam proses pemulihan pasca operasi. Keluarga sebagai sistem sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peran penting sebagai pemberi motivasi, bantuan fisik, emosional, maupun informasional kepada anggota keluarga yang sedang sakit (Setiadi, 2022). Bentuk dukungan ini menjadi bagian dari strategi koping individu maupun keluarga dalam menghadapi krisis kesehatan. Dukungan keluarga mencerminkan hubungan timbal balik antaranggota keluarga dalam memberi dan menerima bantuan nyata yang dilakukan sepanjang siklus kehidupan. Kehadiran dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan ketahanan psikologis pasien dan mempercepat pemulihan.

Menurut Toulasik (2019), dukungan keluarga terbagi menjadi empat bentuk utama: dukungan instrumental, informasional,

penilaian, dan emosional. Dukungan instrumental mencakup bantuan praktis seperti mengurus keperluan sehari-hari atau menyediakan sarana pengobatan.

Dukungan informasional melibatkan pemberian informasi yang membantu pasien memahami kondisi kesehatannya dan bagaimana menjalani perawatan dengan baik. Dukungan penilaian meliputi pemberian umpan balik atau masukan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Sementara itu, dukungan emosional mencakup kasih sayang, perhatian, dan empati yang dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri pasien. Keempat bentuk dukungan ini saling melengkapi dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan perawatan, termasuk pada pasien pasca operasi katarak.

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) menyatakan bahwa pasien yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga merasa lebih termotivasi dan memiliki semangat hidup lebih tinggi. Hal ini mendukung temuan bahwa dukungan keluarga tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga secara psikologis. Dalam studi lain oleh Yuliana (2021), ditemukan bahwa keberadaan anggota keluarga yang selalu hadir saat pasien menjalani kontrol dan pengobatan secara signifikan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap jadwal dan prosedur perawatan.

Peran keluarga dalam perawatan kesehatan mencakup lima tugas pokok, yaitu: mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan terkait tindakan medis, memberikan perawatan langsung, menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan, serta menjalin hubungan dengan tenaga kesehatan atau institusi pelayanan kesehatan (Setiadi, 2022). Dalam konteks pasien pasca operasi katarak, keluarga berperan penting

dalam memastikan pasien menjalani kontrol sesuai jadwal, mengikuti anjuran dokter, serta menjaga kebersihan dan keamanan area mata yang dioperasi.

Kehadiran keluarga yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan perawatan dapat mengurangi risiko pasien lalai atau melakukan tindakan yang membahayakan proses pemulihan. Misalnya, keluarga yang selalu hadir saat pemberian edukasi dari perawat cenderung lebih memahami apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pasien setelah operasi. Peran keluarga dalam memberikan semangat juga berkontribusi dalam mengurangi stres dan rasa takut pasien.

Peran ini menjadi lebih vital ketika pasien mengalami keterbatasan fisik atau kognitif, sehingga membutuhkan pendampingan penuh dalam menjalankan rutinitas perawatan. Dukungan dan perhatian yang konsisten dari keluarga dapat meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi anjuran medis dan menghindari komplikasi. Selain itu, peran keluarga dalam memberikan edukasi dan penguatan secara psikologis juga terbukti meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kepatuhan dalam konteks perawatan kesehatan merujuk pada sejauh mana individu mengikuti anjuran, instruksi, atau rekomendasi dari tenaga medis terkait pengobatan atau tindakan perawatan yang harus dilakukan (Yahya et al., 2021). Dalam perawatan pasca operasi katarak, kepatuhan dapat berupa tindakan seperti menghindari aktivitas berat, tidak menggosok mata, rutin menggunakan obat tetes mata, dan melakukan kontrol ke dokter sesuai jadwal. Tingkat kepatuhan sangat mempengaruhi keberhasilan

tindakan medis dan meminimalkan risiko komplikasi.

Menurut Notoatmodjo (2014), kepatuhan dapat diukur secara langsung melalui observasi perilaku pasien atau secara tidak langsung melalui wawancara. Penilaian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi dan dukungan yang diberikan kepada pasien. Pasien yang patuh cenderung memiliki hasil pemulihan yang lebih baik, lebih sedikit mengalami efek samping, serta memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi.

Beberapa pendekatan digunakan untuk meningkatkan kepatuhan, antara lain melalui edukasi kesehatan, penggunaan media visual, konseling, dan pelibatan anggota keluarga. Studi oleh Amalia (2019) menunjukkan bahwa pasien yang diberi penyuluhan secara langsung dengan melibatkan keluarganya mengalami peningkatan skor kepatuhan dibandingkan dengan kelompok yang hanya diberi brosur. Dengan demikian, pelibatan aktif keluarga dalam upaya peningkatan kepatuhan menjadi sangat penting.

Kepatuhan seseorang terhadap perawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Muliawati et al. (2022) menyebutkan tiga faktor utama, yaitu pengetahuan, motivasi, dan dukungan sosial (termasuk dari keluarga). Pengetahuan yang cukup tentang kondisi kesehatan dan tata cara perawatan dapat meningkatkan kesadaran dan keseriusan pasien dalam menjalankan instruksi medis. Sebaliknya, kurangnya informasi dapat menyebabkan salah persepsi atau ketidakpedulian terhadap prosedur perawatan.

Motivasi juga merupakan faktor internal yang sangat penting. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk sembuh dan kembali menjalani aktivitas normal, semakin besar kemungkinan ia akan patuh

terhadap prosedur perawatan. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan pribadi maupun harapan dari orang-orang terdekat. Faktor terakhir, yakni dukungan keluarga, merupakan salah satu penentu utama keberhasilan perawatan. Keluarga yang terlibat aktif dalam proses perawatan akan mendorong pasien merasa diperhatikan dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi proses penyembuhan.

Dari perspektif teori Health Belief Model (HBM), persepsi tentang manfaat dan hambatan terhadap tindakan kesehatan sangat memengaruhi keputusan seseorang untuk mematuhi pengobatan. Dengan demikian, jika pasien merasakan manfaat langsung dari kepatuhan dan mendapatkan dukungan lingkungan yang mendukung (terutama keluarga), maka tingkat kepatuhan cenderung lebih tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan kesehatan. Studi oleh Purwana et al. (2023) menunjukkan bahwa pasien pasca operasi katarak yang mendapat dukungan keluarga menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapat dukungan. Temuan ini sejalan dengan konsep holistik dalam keperawatan yang memandang pasien sebagai bagian dari sistem sosial yang saling berpengaruh.

Kajian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan perawatan pada pasien pasca operasi katarak memiliki nilai penting dalam bidang keperawatan. Peran keluarga yang optimal terbukti mampu meningkatkan efektivitas intervensi keperawatan dan mempercepat proses

penyembuhan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi intervensi berbasis keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap protokol perawatan, terutama dalam konteks penyakit mata yang membutuhkan perhatian dan disiplin tinggi.

Dengan adanya data empiris dari penelitian ini, pihak rumah sakit atau tenaga medis dapat menyusun program edukasi dan konseling keluarga yang lebih terstruktur. Keluarga tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga bagian dari sistem pendukung aktif dalam proses penyembuhan pasien. Hal ini sejalan dengan pendekatan keperawatan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai mitra dalam pelayanan kesehatan.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses pemulihan pasien post operasi katarak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi keperawatan yang melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses perawatan pasien.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan modul edukasi pasca operasi katarak berbasis keluarga, yang berfungsi sebagai panduan praktis dalam proses perawatan. Modul ini diharapkan memuat informasi komprehensif mengenai langkah-langkah perawatan mata pasca operasi, larangan aktivitas, cara penggunaan obat tetes, serta pentingnya jadwal kontrol secara berkala. Dengan adanya modul edukasi, keluarga pasien akan memiliki pengetahuan yang memadai untuk membantu proses penyembuhan secara optimal di lingkungan rumah. Dengan

demikian, kontribusi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada penambahan pengetahuan ilmiah, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diadopsi oleh rumah sakit, klinik, maupun institusi pendidikan keperawatan untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil kesehatan pasien.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Islam Banjarmasin?"

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dikumpulkan dari responden. Sementara itu, desain cross sectional dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu, sehingga cocok untuk menggambarkan hubungan antara variabel tanpa memerlukan waktu yang panjang.

Desain ini sangat relevan digunakan untuk menilai hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak, karena kedua variabel tersebut dapat diukur secara langsung dalam satu kali pengambilan data. Selain efisien dari segi waktu dan biaya, desain ini juga memberikan gambaran awal yang cukup mengenai hubungan korelasional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang

menjalani operasi katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Islam Banjarmasin dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sampel diambil sebanyak 56 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, kriteria inklusi antara lain adalah pasien yang telah menjalani kontrol minimal satu kali pasca operasi, berada dalam kondisi sadar, dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi mencakup pasien dengan gangguan kognitif atau komunikasi yang dapat menghambat proses pengisian instrumen.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan skala Guttman. Skala Guttman digunakan karena bersifat dikotomis, yaitu responden hanya perlu menjawab "ya" atau "tidak" terhadap setiap pernyataan. Skala ini dianggap sesuai karena dapat menggambarkan secara tegas tingkat dukungan keluarga maupun tingkat kepatuhan pasien terhadap perawatan. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian pertama mengukur aspek dukungan keluarga (meliputi dukungan instrumental, informasional, penilaian, dan emosional), dan bagian kedua mengukur kepatuhan terhadap prosedur perawatan pasca operasi (seperti penggunaan obat tetes mata, jadwal kontrol, serta perilaku menghindari aktivitas tertentu).

Instrumen telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin keabsahan dan konsistensinya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan validitas isi (content validity) berdasarkan penilaian ahli keperawatan, sedangkan reliabilitas diuji melalui uji coba pada sampel

kecil yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki koefisien validitas dan reliabilitas yang memenuhi standar minimal.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Seluruh prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip etik dalam penelitian, antara lain: pemberian informed consent kepada responden sebelum pengisian kuesioner, menjamin kerahasiaan data pribadi responden, serta memastikan bahwa setiap partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Selain itu, identitas responden tidak dicantumkan dalam pelaporan data guna menjaga anonimitas dan melindungi privasi mereka.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Uji ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Korelasi Spearman mampu mengukur arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara dukungan keluarga (independen) dan kepatuhan perawatan pasien (dependen). Hasil analisis korelasi ini akan menunjukkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel serta seberapa kuat hubungan tersebut.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses pemulihan pasien post operasi katarak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi keperawatan yang melibatkan

keluarga sebagai bagian integral dari proses perawatan pasien.

HASIL PENELITIAN

Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga terhadap Perawatan Post Operasi Katarak

Tabel 1. Dukungan Keluarga

No.	Dukungan Keluarga	Jumlah	
		Frekuensi (f)	Persentasi (%)
1.	Kurang	12	21,4
2.	Cukup	13	23,2
3.	Baik	31	55,4
Total		56	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 31 orang (55,4%) dan sebagian kecil dukungan keluarga kurang yaitu sebanyak 12 orang (21,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pasien post operasi katarak di Poliklinik Mata Rumah

Sakit Islam Banjarmasin mendapatkan dukungan yang cukup baik dari keluarga dalam menjalani perawatan.

Responden Berdasarkan Kepatuhan Perawatan Post Operasi Katarak

**Tabel 2
Kepatuhan Perawatan Post Operasi Katarak**

No.	Kepatuhan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Kurang	11	19,6
2.	Cukup	18	32,1
3.	Baik	27	48,2
Total		56	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 56 responden, sebagian besar menunjukkan tingkat kepatuhan perawatan pasca operasi katarak yang baik, yaitu sebanyak 27 orang (48,2%). Sebanyak 18 responden (32,1%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan hanya 11 responden (19,6%) yang tergolong dalam kategori kepatuhan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa

mayoritas pasien telah berupaya untuk mengikuti instruksi medis serta menjalankan prosedur perawatan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Perawatan Post Operasi Katarak

Tabel 3
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Perawatan
Post Operasi Katarak

No.	Dukungan keluarga	Kepatuhan perawatan						Total	
		Kurang		Cukup		Baik			
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	Kurang	9	75%	3	25%	0	0%	12	100%
2.	Cukup	0	0%	8	61,5%	5	38,5%	13	100%
3.	Baik	2	6,5%	7	22,6%	22	71%	31	100%
Total		11	19,6 %	18	32,1%	27	48,2 %	56	100 %
P Value : 0,000									
Coefesien correlation : 0,630									

Hasil uji Spearman's Rank didapatkan nilai ρ value = 0,000 < α = 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan dukungan

keluarga dengan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak di poliklinik mata Rumah Sakit Islam Banjarmasin, dengan Tingkat kolerasi sebesar 0,630 yaitu hubungan tinggi atau kuat.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap perawatan pasien post operasi katarak.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari 56 responden, mayoritas memperoleh dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 31 orang (55,4%), sementara sebagian kecil mendapatkan dukungan keluarga yang kurang, yaitu sebanyak 12 orang (21,4%).

Peran keluarga menurut Setiadi, (2022) merujuk pada perilaku spesifik yang diharapkan oleh individu dalam konteks keluarga. Keluarga berfungsi sebagai

sistem dukungan yang penting bagi individu, dengan hubungan yang kuat antara keluarga dan

status kesehatan setiap anggotanya. Peran keluarga sangat diperlukan ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga.

Sedangkan menurut (Putri, E. D. Dkk (2020) dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk terapi keluarga, di mana melalui keluarga, berbagai masalah kesehatan dapat muncul sekaligus diatasi. Individu yang memiliki kekurangan, baik fisik maupun psikologis, tentu akan merasakan gangguan, sehingga peran keluarga sangat penting dalam membantu penatalaksanaan pasca-operasi.

Peneliti berasumsi bahwa keluarga adalah orang terdekat pasien, sehingga dukungan keluarga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap instruksi yang diberikan. Semua bentuk dukungan aktif dari keluarga diberikan kepada mereka yang membutuhkan, serta untuk memperkuat semangat dalam menjaga kesehatan.

Menurut Fatmawati, dkk (2022) keluarga adalah orang-orang yang berhubungan langsung satu sama lain setiap hari. Dukungan

keluarga dapat memberikan dampak positif berupa perasaan bahagia dan mendukung kesehatan jiwa, seperti dukungan emosional. Oleh karena itu, dalam merawat pasien, dukungan keluarga sangat diperlukan dan dapat meningkatkan komitmen pasien terhadap pengobatan yang dijalani. Sedangkan menurut Irmansyah (2019) mengatakan bahwa seluruh keluarga dan saudara-saudara bisa berfungsi sebagai dukungan keluarga, peran dari keluarga tergantung pada jenis dukungan yang diberikan dan jarak geografis yang jauh tidak menjadi kendala bagi keluarga.

Keluarga dan kerabat memiliki beberapa fungsi pendukung yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Suatu dukungan terpenting dari keluarga akan memberikan perawatan dalam segala situasi sehat maupun sakit. Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga bisa membuat rasa tenang, aman, nyaman dan dukungan emosional yang berpengaruh pada kesehatan mental. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat diperlukan untuk merawat keluarga, meningkatkan semangat hidup pasien, mengurangi ketakutan dan memperkuat komitmen pasien terhadap pengobatan.

Sebagian besar responden memiliki dukungan yang baik dalam perawatan pasca operasi katarak, akan tetapi beberapa responden memang kurang terlihat kooperatif dalam hal perawatan karena kemampuan yang terbatas. Selain itu, karena tuntutan pekerjaan maupun kesibukan sehingga membuat sebagian responden keterbatasan dalam meluangkan waktu dan tenaga terhadap pasien. Selain mengetahui perawatan pasca operasi katarak, keluarga pasien juga perlu tahu komplikasi yang akan

terjadi apabila perawatan pasca operasi tidak dipatuhi.

Mengidentifikasi kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 56 responden sebagian besar responden dengan kepatuhan baik yaitu sebanyak 27 orang (48,2%) dan sebagian kecil responden dengan kepatuhan kurang yaitu sebanyak 11 orang (19,6%).

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat, suka menurut perintah. Menurut Notoatmojo (2018) kepatuhan atau ketaatan merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Dalam aspek kesehatan yang dimaksud dengan kepatuhan adalah individu rela melakukan pengobatan dengan dukungan dari keluarga atau kerabat yang ditentukan oleh otoritas atau kebijakan petugas kesehatan dalam menjalani pengobatan yang dilakukan. Kesadaran diri, pemahaman dan kepribadian menjadi komponen terpenting dalam pembentukan kepatuhan terhadap sistem pengobatan tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Muliawati (2022) antara lain pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga. Dukungan yang diterima oleh seseorang dapat membantu seseorang tersebut dalam menentukan coping untuk mengatasi stressor. Selanjutnya dukungan yang diterima seseorang untuk menghadapi stressor akan mempengaruhi penilaian pada individu tersebut terhadap stressor, meningkatkan coping yang lebih baik dan menghasilkan keadaan sehat atau sakit. Asumsi peneliti bahwa kepatuhan seseorang bisa terbentuk

dari beberapa komponen penting diantaranya adalah kesadaran diri, pemahaman dan kepribadian. Kemudian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan tersebut yakni dukungan keluarga.

Ada 6 tahapan yang perlu diperhatikan oleh keluarga dan pasien dalam perawatan pasca-operasi katarak. Pertama, pasien dilarang melakukan aktivitas yang melibatkan pengangkatan beban lebih dari 2 kg, mengejan terlalu keras, membungkuk atau sujud, serta menghindari agar mata tidak terkena air selama dua minggu dan tidak menggosok atau mengucek mata. Kedua, penting untuk menjaga kebersihan kelopak mata. Ketiga, pasien disarankan untuk memakai kacamata pelindung. Keempat, penggunaan obat tetes harus sesuai dengan petunjuk dokter. Kelima, pasien harus melakukan kontrol pada hari pertama (H+1), hari ketujuh (H+7), dan hari ke-30 (H+30) setelah operasi. Keenam, jika ada gangguan pada mata, segera konsultasikan dengan dokter spesialis mata. (KMU.id, 2020).

Setelah operasi katarak, penting untuk menjaga kebersihan area sekitar mata. Pasien tidak boleh menyentuh daerah mata sebelum mencuci tangan dengan bersih. Tangan yang kotor dapat menyebabkan infeksi dan memperburuk penglihatan, meskipun operasi katarak telah dilakukan. Kmu.id (2020). Setelah operasi katarak menurut Lusiani (2019) setelah operasi katarak, ada beberapa risiko komplikasi dan efek samping yang dapat terjadi, di antaranya Endoftalmitis, Posterior Capsular Opacification (PCO), Ablasio retina, dan Dislokasi Lensa Intraokular (IOL).

Berdasarkan uraian di atas menurut asumsi peneliti perawatan pasca operasi katarak harus dipatuhi, tentang bagaimana

perawatannya juga perlu adanya dukungan dari keluarga untuk meningkatkan kepatuhan terhadap hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat merawat pasien pasca operasi katarak. Yang melatarbelakangi kepatuhan perawatan yang baik dikarenakan sebagian besar dari responden sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat keluarga pasca operasi katarak, sehingga membuat mereka lebih memahami tentang perawatan pasca operasi katarak. Disamping itu masih terdapat sebagian dari responden yang kepatuhannya kurang dikarenakan mereka kurangnya dukungan keluarga dan belum berpengalaman dalam perawatan pasien pasca operasi katarak.

Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak

Hasil analisis data menggunakan uji Spearman's Rank menunjukkan nilai p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan perawatan pasien setelah operasi katarak.

Secara teori menurut Setiadi, (2022) jenis dukungan ada 4 yakni yaitu dukungan instrumental (bantuan fisik), dukungan informasional (memberikan informasi), dukungan penilaian (memberi penilaian atau masukan), dan dukungan emosional (memberikan dukungan emosional). Selain itu, ada lima tugas keluarga dalam bidang kesehatan, antara lain: mengenali masalah kesehatan anggota keluarga, mengambil keputusan yang tepat untuk keluarga, merawat anggota keluarga yang sakit, menjaga lingkungan rumah yang mendukung kesehatan, dan mempertahankan hubungan

yang baik antara keluarga dan lembaga kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri, E. D., (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam kontrol pasca operasi katarak. Dalam penelitian tersebut, hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang juga menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien pasca operasi katarak. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang baik (31 orang atau 55,4%), dengan 11 orang (19,6%) memiliki kepatuhan yang kurang, 18 orang (32,1%) memiliki kepatuhan yang cukup, dan 27 orang (48,2%) memiliki kepatuhan yang baik.

Menurut Rahayu, dkk (2019) dukungan keluarga adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup. Jenis dan sifat dukungan keluarga berbeda pada setiap tahap kehidupan. Namun, dalam setiap tahap tersebut, dukungan keluarga membantu mereka untuk berfungsi dengan baik, meningkatkan kesehatan, dan kemampuan beradaptasi. Salah satu tugas keluarga dalam kesehatan adalah merawat anggota keluarga yang sakit.

Setelah keluarga pasien memahami potensi komplikasi yang bisa timbul akibat ketidakpatuhan terhadap perawatan pasca operasi katarak, mereka harus mendukung pasien untuk mematuhi aturan-aturan yang ada selama masa perawatan, dan agar proses kesembuhan pasien dapat berjalan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mengenai

hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pasien pasca operasi katarak di Rumah Sakit Islam Banjarmasin yaitu: Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan pasien pasca operasi katarak di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan p value $0,000 < \alpha < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan.

SARAN

Bagi institusi kesehatan

Diharapkan dapat memberikan arahan pada keluarga agar terlibat langsung sebagai pendukung utama dalam membantu pasien untuk mencapai kesehatan yang optimal di rumah serta memastikan kepatuhan pasien pasca operasi katarak.

Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit perlu memberikan pengarahan kepada tenaga medis tentang pendidikan kesehatan yang mendukung dukungan keluarga terhadap pasien serta kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai referensi untuk penelitian kedepannya dengan mengubah variabel atau melakukan penelitian lanjutan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani perawatan sesudah menjalani operasi katarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, D. Q. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Afni, M. (2021) *faktor faktor yang mempengaruhi kejadian*

- katarak di rumah sakit umum daerah dr. M. Yunus bengkulu tahun 2021*. Universitas Daheasan Bengkulu.
- Amalia, R.A dkk. (2019). *Pengetahuan dan Kepatuhan Klien Tentang Perawatan Post Operasi Katarak*. Jurnal keperawatan Vol XII No 2 Agustus 2019 ISSN 1979-8091
- Amalia & Yudha, F. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi di Ruang bedah RSUD dr. H. Bob bazar, SKM Kalianda lampung Selatan*. Jurnal ilmu kesehatan Indonesia JIKSI, vol 1 No 1, Februari 2020.
- Astari, P. (2018). *Katarak Klasifikasi, Tatalaksana dan kmplikasi Operasi*. Media Neliti.Com.CDK-269/Vol.45 no. 10 th. 2018
- Azari, A. (2022). *Cara Mudah Menyusun Metode Penelitian Keperawatan dan Kebidanan*.
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. (2022). *Begini Strategi Pengentasan gangguan Penglihatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. (2021). *Katarak Penyebab Terbanyak Gangguan Penglihatan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dharmaning, P. A. (2022). *Penyuluhan tentang Perawatan Mata pada Pasien Post Operasi Katarak*.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, (2018). *Peta jalan penanggulangan gangguan penglihatan di indonesia tahun 2017-2030*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.2018
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tdak menular, (2017).
- Modul Deteksi Dini Katarak. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Firdaus, D. H., Imran, B., Bakti, L. D., & Suryadi, E. (2022). *Klasifikasi Penyakit Katarak Pada Mata Menggunakan Metode Convolutional Neural Network (CNN) Berbasis WEB*. *Jurnal Kecerdasan Buatan Dan Teknologi Informasi (JKBTI)*.
- Gustini & Wartana, K. (2022). *Edukasi tentang Perawatan Mata pada Pasien Post Operasi Katarak*. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/jpml>. Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora Volume 2 nomor 1: 2022.
- Harmoko. (2012). *Asuhan Keperawatan Keluarga*.
- Haryono, R., & Utami, M. P. S. (2024). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Hello Sehat, (2022). *Mengenal Mata Manusia Mulai dari Anatomi, Fungsi, Hingga Cara kerjanya*. <https://hellosehat.com/mata/anatomi-gambar-mata-manusia/> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023).
- Hidayat, A. (2014). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Salemba Medika.
- Ilyas, S. (2024). *Katarak Lensa Mata Keruh* (2nd ed.). Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ilyas, S., & Yulianti, S. R. (2015). *Ilmu Penyakit Mata* (5th, Cetakan ke-2nd ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kementeriaan Kesehatan. (2022, August 22). *KATARAK : Kebutaan yang Dapat Dicegah*.
- Kurniawan, C. (2018). *Buta Katarak* (Mutya, Ed.). ANDI.
- Lestari, S. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan*

- Perawatan Pasien Pasca Operasi Katarak di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandungan*. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Martyana, D. E. (2024). *Faktor Risiko Katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia*. 51.
- Muliawati, N. K., Puspawati, N. L. P. D., & Dewi, P. S. M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Masa Pandemi Covid-19 di Tempat Kerja. *Jurnal Keperawatan*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Revisi).
- Nugraha, D. A. (2018). *Asuhan keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Penglihatan*. Pustaka Baru Press.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (2017) *Vision 2020 di Indonesia*.
- Pramono, Y., & Agustini, M. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol pada Pasien pasca Operasi Katarak*. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Purwana, E. A., Hartono, D., & Yunita, R. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Perawatan dengan Kesembuhan pada Pasien Post Operasi Katarak di Puskesmas Panti. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendikia*, Vol 2, No 9.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Gangguan Penglihatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pusat katarak (2020). *Penting begini Perawatan Pasca Operasi Katarak*. <https://kmu.id/penting-begini-perawatan-pasca-operasi-katarak>. (diakses pada tanggal 26 November 2022).
- Pusat katarak (2022). *Perawatan Pasca Operasi Katarak*. <https://kmu.id/perawatan-pasca-operasi-katarak/>. (diakses pada tanggal 26 November 2022).
- Putri, E. D, dkk (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol pada Pasien Post operasi Katarak di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Setiadi. (2022). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Toulasik. (2019). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada penderita Hipertensi di RSUD dr. Johannes Kupang NTT*. Universitas Airlangga.
- Yahya, I. M., Dareda, K., & Makasambe, L. (2021). *Hubungan Pemberian Discharge Planning Terhadap Kepatuhan Pasien Lansia dalam Perawatan Post Operasi di RSD Liun Kendage Tahuna*. NURSE, 4 No. 2.